

Biografi Pendidik Djiwa Duarsa sebagai Refleksi Program Pertukaran Siswa SPGN Se-Jawa dan Bali 1980-an

I Ketut Ardhana^{1*}, I Nyoman Suparwa², Ida Ayu Gde Yadnyawati³,
Fransiska Dewi Setiowati Sunaryo⁴

^{1,2,4} Universitas Udayana, Bali, Indonesia

³ Universitas Hindu Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.24843/JKB.2023.v13.i02.p13>

Abstract

The Biography of Educator Djiwa Duarsa as a Reflection of the Student Exchange Program of State Teacher Education Schools across Java and Bali in the 1980s

In recent years, the Freedom to Learn and Freedom Campus (MBKM) initiative have been vigorously implemented. These include activities such as internships and student exchanges. While the Freedom to Learn program must be welcomed, it is important to note that some forms of this program are not entirely new, as student exchanges have been conducted at the high school level before. This article outlines the Student Exchange Program (PPS) through the biographical account of a legendary educator from Bali, Wayan Djiwa Duarsa, who founded and led State Teacher Education School (SPGN) Denpasar for 27 years (1959-1986). Data was collected through interviews, focused group discussions, and document studies. The analysis results indicate that in the early 1980s, Djiwa Duarsa pioneered the Student Exchange Program across Java and Bali, aiming to broaden the understanding of the archipelagic values among students and instill a sense of nationalism. In addition to the monumental PPS program, Djiwa Duarsa's biography also depicts the history of SPGN in Bali and its achievements at the national level. This article is expected to contribute to providing an initial study on the history of teacher education in Bali, which is useful for improving the quality of education for the progress of the nation.

Keywords: biography of educator; students exchange; State Teacher Education Schools

1. Pendahuluan

Program Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM) terus dilancarkan oleh inisiatornya Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi,

* Penulis Koresponden: phejepsdrliipi@yahoo.com

Artikel Diajukan: 20 Juni 2023; Diterima: 28 Oktober 2023

Nadiem Makarim sejak 2020. Dengan program ini, mahasiswa diberikan kemerdekaan belajar di luar kampus (Kampus Merdeka) untuk pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan dari kehidupan nyata sehingga jika tamat kelak, mereka memiliki keterampilan dan kemampuan menghadapi tuntutan zaman yang terus berubah (Nahdiyah, 2023; Irawan & Suharyati, 2023). Untuk menyukseskan program MBKM ini, kurikulum MBKM disusun dan diberlakukan di perguruan tinggi. Program MBKM dilaksanakan dalam delapan bentuk kegiatan yaitu, Magang Bersertifikat, Studi Independen, Kampus Mengajar, Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA), Pertukaran Mahasiswa Merdeka, Membangun Desa (KKN Tematik), Proyek Kemanusiaan, Riset atau Penelitian.

Sementara MBKM tetap perlu diapresiasi sebagai terobosan, beberapa dari program tersebut bukanlah sepenuhnya program baru, seperti program magang sudah banyak dilaksanakan oleh lembaga pendidikan vokasi, seperti perhotelan dan *hospitality* lainnya jauh sebelum ada MBKM. Program pertukaran mahasiswa merdeka juga bukanlah hal baru, karena sudah pernah terlaksana di Indonesia lewat program pertukaran siswa (PPS), level pendidikan menengah atas. Program ini dilaksanakan beberapa Sekolah Pendidikan Guru Negeri se-Jawa dan se-Bali, awal tahun 1980-an. Pelaksanaannya juga mirip, yakni siswa yang mengikuti program pertukaran siswa selama satu semester di sekolah tempat PPS diberikan nilai kredit lengkap satu semester di sekolah asal sesuai dengan laporan dari sekolah tempat PPS. Selama mengikuti PPS, peserta diarahkan mendapat pengalaman hidup dan perluasan wawasan Nusantara lewat kegiatan intra- dan ekstra-kurikuler.

Tokoh penting dalam PPS itu adalah Kepala SPGN Denpasar, Wayan Djiwa Duarsa (biasa menulis namanya dengan W.D. Duarsa, namun dalam artikel ini ditulis Djiwa Duarsa seperti beliau akrab dipanggil). Beliaulah yang merintis, memperkenalkan, memperjuangkan sehingga PPS terlaksana. Gagasan PPS yang sangat brilian dari Djiwa Duarsa ini mendapat inspirasi dari Program Associated School (Sekolah Persahabatan) yang digelar UNESCO. Dari Indonesia, ada delapan institusi yang diikutkan dalam program Sekolah Persahabatan, yaitu empat IKIP yaitu IKIP Manado, IKIP Surabaya, IKIP Yogya, dan IKIP Jakarta; dan empat SPGN yaitu SPGN I Bandung, SPG Purwokerto, SPGN Purwakarta, dan SPGN Denpasar. Ketika Djiwa Duarsa merancang PPS, keempat SPGN peserta Sekolah Persahabatan ini menyambut dengan baik dan menyertakan siswanya dalam PPS (Duarsa, 1986, p. 192; p. 229). Kebutuhan akan persahabatan untuk tujuan lebih luas yaitu perdamaian dunia adalah kebutuhan berkelanjutan, maka dari itu peran pendidikan untuk membangun perdamaian juga dibutuhkan terus.

Artikel ini menguraikan dua hal pokok yang saling berkaitan, yaitu biografi sosok pendidik legendaris Djiwa Duarsa sebagai tokoh pendidikan guru di Bali dan program-program terobosannya sebagai pendidik terutama program pertukaran siswa 'tempo doeloe'. Istilah 'tempo doeloe' dilabelkan di sini untuk membedakan dengan program sejenis dewasa ini dan mengungkapkan bahwa pertukaran siswa sudah ada pada masa lalu. Dari segi penanda waktu, 'masa laloe' merujuk pada 1982, ketika Djiwa Duarsa pertama kali melontarkan gagasan PPS pada bulan Mei 1982 dan merealisasikannya pada Juli 1982 (Duarsa, 1986, p. 177). Durasi waktu yang terbentang sejak ide ini pertama dibahas dan direalisasikan sangat singkat, yakni tiga bulan, menunjukkan gagasan ini baik dan dibayangkan bermanfaat bagi sekolah pendukung dan peserta.

Gagasan ini pertama dibahas dalam pertemuan di Cisarua, Bogor, dengan peserta dari tiga SPGN yaitu SPGN Surakarta, Surabaya, dan Denpasar. Proses pematangan dan penjabaran aplikasi gagasan dilakukan dalam pertemuan di Denpasar dengan peserta dari SPGN Surakarta, Surabaya, Blitar, dan SPGN Denpasar. Dalam artikel juga dibahas proses bagaimana Djiwa Duarsa menawarkan, membahas, dan merealisasikan gagasan PPS ini. Agar lebih bermakna dan kontekstual, gagasan pelaksanaan PPS ini juga dilihat dari perjalanan hidup Djiwa Duarsa sejak kecil sampai menjadi kepala SPGN selama 27 tahun, yakni sejak Djiwa Duarsa diberikan mandat oleh pemerintah untuk mendirikan SPGN Denpasar sampai masa pensiunnya dalam usia 60 tahun pada tahun 1986.

Artikel ini diharapkan dapat menambah biografi tokoh pendidik di Bali sebagai bagian dari penulisan sejarah pendidikan, termasuk di antaranya program pertukaran siswa untuk peningkatan persahabatan dan kekeluargaan di kalangan remaja, calon pemimpin bangsa. Mengabaikan riwayat tokoh pendidik tidak saja berarti mengabaikan sosok dan jasa mereka, tetapi juga mengabaikan praktik-praktik yang baik (*best practices*) dalam dunia pendidikan. Percaya akan pentingnya menimba pengetahuan dan *best practices* dari tokoh pendidik legendaris seperti Djiwa Duarsa, artikel ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan manfaat dalam pelaksanaan pendidikan tidak saja untuk pemenuhan aspek kognitif, motorik, dan afektif siswa tetapi juga mengembangkan dan memupuk spirit perdamaian di kalangan siswa dalam dunia yang terus berubah di mana perdamaian adalah kebutuhan.

2. Kajian Pustaka

Ada banyak tokoh dari berbagai bidang keahlian atau profesi di Bali namun biografi tentang mereka tidak sebanyak jumlah mereka. Beberapa sudah ditulis, banyak lainnya yang belum, termasuk sosok pendidik Djiwa Duarsa. Jelas merupakan suatu kebanggaan melihat bahwa jumlah buku

biografi tokoh mulai bermunculan, ditulis oleh tim atau penulis perorangan. Tahun 1998, terbit buku *Prof. Dr. Ida Bagus Mantra: Biografi Seorang Budayawan 1928-1995* (Ida Bagus Wiyana, editor). Sesuai dengan judulnya, biografi ini mengulas sosoknya sebagai budayawan, walaupun di dalamnya juga diuraikan mengenai pendidikan dan jabatan Ida Bagus Mantra sebagai Rektor Unud, Dirjen Kebudayaan, dan Gubernur Bali (1978-1988).

Bersamaan dengan terbitnya biografi Ida Bagus Mantra, terbit juga biografi *Prof. dr. I Goesti Ngoerah Gde Ngoerah: Sebuah Biografi Pendidikan* (Parimartha ed., 1998). Sesuai judulnya, penekanan Prof. Ngoerah ditekankan pada aspek pendidikan, baik proses beliau menempuh pendidikan sampai menjadi seorang dokter dan juga kiprah beliau sebagai Rektor Universitas Udayana. Atas jasanya, nama beliau diabadikan sebagai nama Rumah Sakit (Pendidikan) Sanglah Denpasar. Lewat biografi Prof. Ngoerah, sejarah pendidikan di Bali dan bagi orang Bali pada zaman Belanda dan kemerdekaan bisa dibaca dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Ada biografi intelektual, seperti buku *Menerobos Badai: Biografi Intelektual Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus* (Wijaya, 2012). Wijaya menulis biografi beberapa tokoh Bali seperti *Menggapai Mimpi Biografi Filsafat Tokoh Pariwisata Bali John Ketut Panca* (Wijaya, 2015) dan *Melangkah tanpa Lelah Tjokorda Raka Sukawati Penemu Teknik Konstruksi Jalan Layang Sosrobahu* (Wijaya, 2020). Belum lama ini, terbit juga *Biografi Tjokorda Gde Raka Sukawati Laksana Manut Sasana* (Suharja eds., 2021). Tokoh Puri Ubud yang lebih muda yaitu Tjokorda Gde Putra Sukawati juga menerbitkan biografinya yang lebih mengarah pada sejarah seni rupa dan pertunjukan di Ubud dengan latar belakang perkembangan kepariwisataan lewat buku berjudul *Mengemban Tutur Leluhur, Tjokorda Gde Putra Sukawati* (Putra, 2016).

Sebelumnya, terbit buku biografi tokoh pariwisata *Pasangan Pionir Pariwisata Bali: Ida Bagus KOMPIANG, Anak Agung Mirah Astuti* (Putra, 2012), yang banyak menguraikan sejarah pembangunan perhotelan dan industri pariwisata lainnya di Sanur. Untuk dunia seni pertunjukan, ada biografi ringkas Abu Bakar (Putra, 2013), dan biografi tokoh teater Bali Ida Bagus Anom Ranuara lewat biografi *Tiga Dasa Warsa Teater Mini Badung* (Atmaja, 2009). Untuk dunia pendidikan, ada biografi *I Made Sujana Sambil Jalan Buka Jalan* (Putra, 2020). Untuk biografi tokoh agama, berjudul *I Wayan Surpha: Memenuhi Amanat Bhakti Swadharma* (Putrawan, 2011). Perlu juga disebutkan buku biografi Suanda Duarsa *Kisah Kasih Ibu* (Wisatsana ed., 2022), yang sesuai judulnya berupa biografi Suanda Duarsa dan sejarah lahir dan berkembangnya Rumah Sakit Kasih Ibu Denpasar. Biografi Suanda Duarsa menyediakan beberapa informasi dan dokumentasi keluarga Djiwa Duarsa yang berguna dalam penulisan artikel ini.

Masih ada beberapa buku biografi lainnya, dengan tingkat kelengkapan dan kedalaman berbeda-beda. Namun, terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, buku-buku biografi tersebut patut disambut karena menyelamatkan berbagai peristiwa, gagasan, dan teladan tentang sosok yang ditulis dan bidang yang mereka tekuni. Kelak tulisan mereka akan berguna untuk penyusunan tulisan sejarah lain yang lebih luas. Biografi tiap-tiap tokoh menyajikan uraian yang berbeda-beda, selain karena latar belakang dan kiprah hidupnya berbeda, institusi tempatnya mengabdikan juga berbeda, sehingga masing-masing mempunyai kelebihan pada dirinya. Tulisan biografi Djiwa Duarsa juga bisa dilihat dari kontribusi kebaruannya dalam menyediakan informasi mengenai best practices tentang pendidikan SPGN pada zamannya yang kiranya inspiratif untuk sekarang dan masa depan.

Beberapa sumber yang relevan untuk dibahas berkaitan dengan bagaimana sebuah biografi hendaknya ditulis, dalam upaya memberikan catatan penting ke arah penulisan tokoh biografi Djiwa Duarsa secara lebih utuh dan komprehensif. Karya dari Sagimun, M.D., "Mengapa Biografi", dalam *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan: Suatu Kumpulan Prasarana pada Berbagai Lokakarya*, mengulas secara kritis dari berbagai pendekatan dalam penulisan pemikiran sebuah biografi diantaranya bagaimana pemikiran dan penulisan biografi hendaknya dilakukan dalam penulisan kesejarahan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam kaitannya dengan sejarah perlawanan dan sejarah sosial (Sagimun, 1982/ 1983: 63—73).

Karya dari Susanto Zuhdi, dkk. (2020), dengan judul, *85 Tahun Taufik Abdullah: Perspektif Intelektual dan Pandangan Publik*. Penulisan sebuah biografi sebagaimana disebutkan di atas sebenarnya hal yang lazim dilakukan dalam penulisan pemikiran biografi seseorang. Berbeda dengan yang sebelumnya dalam tulisan buku tentang Taufik Abdullah lebih banyak menyoroti tidak tentang tokoh secara mendetail dalam dinamika episode sejarah tertentu, namun lebih banyak dilihat berdasarkan pengalaman para penulis dengan berbagai sudut pandang keilmuan yang terdiri dari para kawan sejawat mengenai pandangannya tentang tokoh yang ditulis dalam hal Taufik Abdullah. Akan tetapi diharapkan bahwa di kemudian hari akan dibuatkan tentang kajian yang berkaitan dengan pemikiran teoritik dari Taufik Abdullah (Zuhdi dkk., 2020: x).

Tinjauan atas beberapa buku biografi tokoh Bali dan biografi kaitannya dengan historiografi tidak saja menunjukkan pentingnya penulisan biografi Djiwa Duarsa, juga kaitan antara biografinya dengan bidang kesejarahan secara umum dan sejarah pendidikan secara khusus.

3. Metode dan Teori

3.1 Metode

Kajian biografis Djiwa Duarsa dan program pertukaran siswa dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Secara spesifik, pendekatan kualitatif itu dilakukan dengan mempergunakan metode sejarah yaitu mulai dari pengumpulan sumber tertulis, melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut, melakukan interpretasi terhadap data yang terkumpul hingga ke proses penulisan (historiografi) sebagaimana dikemukakan oleh Collingwood mengenai pentingnya sumber sejarah dalam historiografi (Collingwood, 1986). Untuk melengkapi informasi yang ada, juga dilaksanakan *Focused Group Discussion* pada 2 Mei 2023 di Poltekpar Bali Nusa Dua, yang diikuti 30 peserta, terdiri atas anggota keluarga Djiwa Duarsa, alumni siswa SPGN dari beberapa angkatan, dan anggota Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Bali. Pelaksanaan Lokakarya Nasional (FGD) sengaja dilaksanakan pada tanggal 2 Mei bertepatan Hari Pendidikan Nasional untuk mendapatkan spirit Hardiknas dalam penulisan biografi pendidikan Djiwa Duarsa (Foto 1). FGD dibuka oleh Ni Wayan Giri Adnyani, Sesmen Kementerian Kepariwisata dan Ekonomi Kreatif, yang juga adalah alumnus SPGN Denpasar angkatan tahun 1982.



Foto 1. Suasana lokakarya nasional atau FGD dalam rangka penulisan biografi Djiwa Duarsa (Foto: Ketut Ardhana).

Data-data terkait sosok Djiwa Duarsa dan pemikirannya digali dengan teknik wawancara dengan anggota keluarga Djiwa Duarsa (kakak dan anak-anaknya), mantan guru SPGN Denpasar, dan alumni SPGN Denpasar. Selain

itu, gagasan Djiwa Duarsa mengenai pendidikan guru, program pertukaran siswa, dan inovasi dan prestasinya sebagai Kepala Sekolah SPGN Denpasar selama 27 tahun diperoleh dari tulisan Djiwa Duarsa yang terkumpul dalam bukunya yang berjudul *Mi Ultimo Adios* [Perpisahan yang Terakhir Kali] (Duarsa, 1986). Data primer juga diperoleh dari wawancara seorang alumni dengan Djiwa Duarsa mengenai aktivitas Djiwa Duarsa sebagai redaktur majalah *Medan Bahasa Bahasa Bali* ketika berada di Yogya awal tahun 1950-an. Beberapa data mengenai Djiwa Duarsa juga diperoleh dari biografi adiknya, dr. Suanda Duarsa, yang berjudul *Kisah Kasih Ibu* (Wisatsana, 2022). Buku ini berisi silsilah keluarga Duarsa, namun bermanfaat untuk digunakan menyusun silsilah keluarga Djiwa Duarsa terutama dari ayah dan ibu serta saudara-saudara Djiwa Duarsa.

3.2 Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kepemimpinan dari Max Weber. Kepemimpinan Djiwa Duarsa beralih kiprah dari aktivis politik kemudian dalam dunia pendidikan yang secara berhasil digelutinya, sehingga menimbulkan kesan-kesan mendalam di hati para murid-muridnya.

Max Weber menggambarkan terdapat dua jenis aspek dalam teori kepemimpinan, yaitu yang berkaitan dengan kekuasaan (*power*) dan yang berkaitan dengan kharisma (*authority*). Selain model kepemimpinan yang didasari atas posisi kekuasaan yang dimiliki biasanya melalui proses jenjang ketika menjadi seorang guru dan diikuti kemudian oleh jabatan-jabatan penting lainnya seperti kepala sekolah yang diembannya kemudian. Dalam model kepemimpinan yang didasari atas kekuasaan mudah dimengerti karena ia memiliki jabatan struktur yang mampu menggerakkan bawahannya.

Sementara pada model kepemimpinan yang kharismatik ia dipandang sebagai juruselamat yang mistis mempunyai harga diri dan berkepribadian menarik yang muncul ketika terjadi krisis. Di sini tentu ada kaitan dengan latar belakang keluarga yaitu kakeknya yang menjadi seorang tokoh adat yang diangkat di Puri, dimana puri ini sebagai istana di Bali sebagai salah satu tempat untuk memperoleh keteladanan dalam memimpin warga masyarakatnya. Kondisi gaya kepemimpinan ini dimiliki oleh Djiwa Duarsa yang tidak hanya secara struktur memiliki kekuasaan pada guru-guru yang dipimpinya dan juga dikenal sangat berwibawa di kalangan anak-anak didiknya.

Demikian pula dalam kaitannya sebagai seorang tokoh yang memiliki otoritas atau bersifat kharismatis dalam diri pemimpin itu terdapat kekuatan

yang luar biasa dan daya tarik magnet yang kuat (Muchtaron, 2000:15). Dalam konteks ini dicoba dibahas bagaimana pengertian kekuasaan dan kharisma yang dimilikinya itu mempunyai keterkaitan ketika ia mengalami proses yang cukup panjang dalam kehidupannya hingga kemunculannya sebagai seorang pemimpin dalam dunia pendidikan di Bali.

Hal ini sesuai dengan kepemimpinan Djiwa Duarsa yang tidak hanya memiliki kekuasaan dalam arti mempunyai jabatan sebagai kepala sekolah Sekolah Pendidikan Guru Negeri Denpasar, namun ia hadir sebagai seorang figur kharismatik karena memiliki pemahaman yang baik sebagai akumulasi pengalaman latar belakang keluarga yang memiliki hubungan dekat dengan puri sebagai salah satu sumber kebudayaan serta ia memiliki komitmen dan sikap teguh untuk secara terus menerus memegang dan mempertahankan komitmen itu dalam menerapkan pendidikan yang berkarakter, sehingga murid-murid yang dihasilkan memiliki karakter pada kehidupan masyarakat dan bangsanya

4. Hasil dan Pembahasan

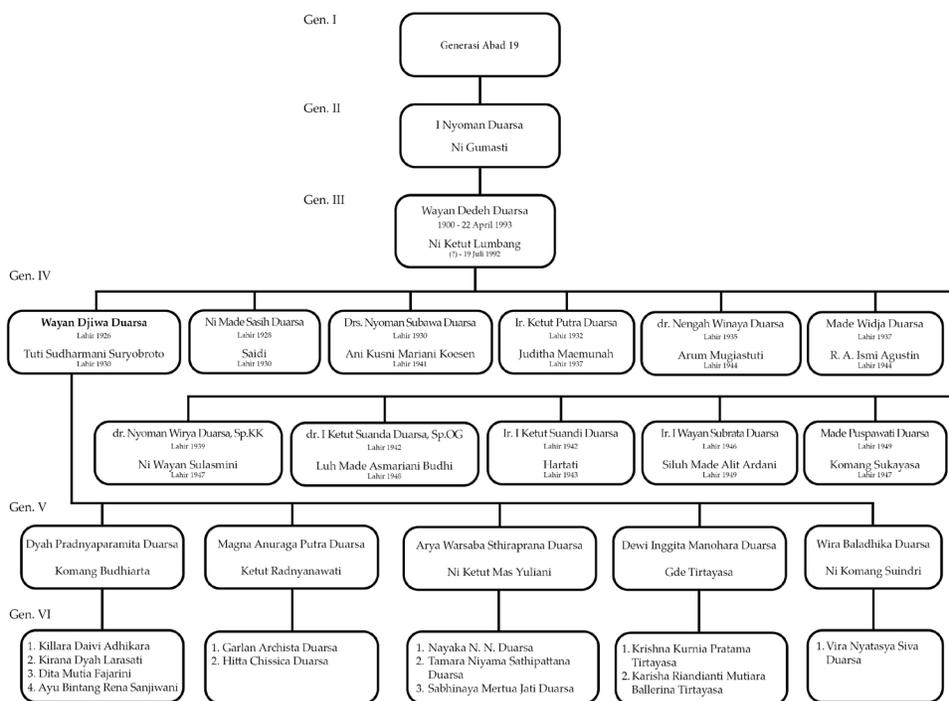
4.1 Djiwa Duarsa dan Jiwa Zaman

Munculnya tokoh-tokoh intelektual di Indonesia pada umumnya dan di Bali pada khususnya seperti Djiwa Duarsa dalam dunia pendidikan di Bali tidak terlepas dari dinamika sejarah pada masa-masa sebelumnya. Dia lahir dan tumbuh dewasa pada zaman kolonial Belanda. Pendidikan dasar dan menengah ditempuh dalam suasana kolonial, jiwa zaman yang ikut membentuk kepribadiannya, misalnya dalam kedisiplinan, arti penting pendidikan, kerja keras, wawasan yang luas, dan tentu saja juga nasionalisme. Pascaperang Puputan Badung dan Klungkung 1906 dan 1908, pemerintah kolonial di Bali menerapkan politik etis, yaitu politik balas budi antara lain dengan meningkatkan pendidikan untuk masyarakat (Nordholt, 2006). Ketika Djiwa Duarsa lahir dan tumbuh remaja memasuki usia sekolah, Djiwa Duarsa dan orang seusianya mendapat peluang pendidikan yang luas di Bali dan luar Bali.

Djiwa Duarsa adalah seorang lelaki yang lahir di Banjar Tengah, Desa Kerambitan, Tabanan pada tanggal 14 Oktober 1926, dan menghembuskan nafas terakhir Selasa, 14 April 2009, dalam usia 83 tahun. Dalam hidupnya, Djiwa Duarsa melakukan banyak hal positif dan bermanfaat melalui dunia pendidikan. Teman sekerja dan mantan muridnya mengenang beliau sebagai sosok yang cerdas, rendah hati, pendidik yang penuh wibawa.

Djiwa Duarsa adalah anak pertama dari sebelas bersaudara. Semua nama akhir dari saudaranya menggunakan nama keluarga Duarsa, yang diambil

dari nama kakeknya yaitu I Nyoman Duarsa (menikah dengan Ni Gumasti) (Lihat Figur 1 dan Foto 2). Nyoman Duarsa dan Gumasti melahirkan Dedeh Duarsa (1900-22 April 1993) yang menikah dengan Ni Ketut Lumbang. Dedeh dan Lumbang memiliki sebelas anak, yang tertua adalah Wayan Djiwa Duarsa kelahiran 1926, terkecil adalah Made Puspawati Duarsa kelahiran 1949, rentang usia anak sulung dan bungsu cukup jauh yaitu 23 tahun. Kesebelas bersaudara itu lahir dan tumbuh menjadi orang yang sukses di bidang masing-masing, seperti menjadi pendidik, dokter, dan pegawai negeri. Yang menjadi dokter, dr. I Ketut Suanda Duarsa, SPOG (ahli kandungan), tampil penuh dedikasi dengan mendirikan Rumah Sakit Kasih Ibu di Denpasar, belakangan cabangnya muncul di beberapa kota di Bali.



Figur 1. Silsilah Keluarga Djiwa Duarsa (Dikembangkan dari Sumber: Wisatsana, 2022, pp. 8-9)



Foto 2. Keluarga Djiwa Duarsa (Foto: Dok. Keluarga)

Pemberian nama keluarga bukan hal lazim zaman itu dalam lingkungan masyarakat Bali. Namun, Dedeh Duarsa mengambil inisiatif tersebut, sehingga semua anaknya memiliki nama akhir sama. Melanjutkan tradisi tersebut, Djiwa Duarsa mengambil inisiatif yang dikenal dengan “Kesepakatan Yogyakarta” yang meminta kepada adik-adiknya agar kelak memberikan nama Duarsa di belakang nama anaknya untuk memudahkan bahwa jika suatu waktu anak cucu tempat tinggalnya menyebar, dengan mengenal nama Duarsa, bahwa mereka

adalah satu keluarga (Wawancara dengan Arya W. Sthiraprana Duarsa, anak ketiga Djiwa Duarsa, 2 September 2023). Inisiatif ini terlaksana sesuai harapan.

Ayahnya, Wayan Dedeh, adalah seorang pedagang kecil di desanya di Kerambitan. Dia menjual komoditas untuk kepentingan konsumsi masyarakat sehari-hari seperti penjual kopi dan rempah-rempah untuk ramuan bumbu masak. Ibunya, Ni Ketut Lumbang, ikut mendampingi suaminya berjualan. I Wayan Dedeh pernah mengenyam pendidikan di sekolah pertukangan dikenal dengan *Ambachtsschool* di Surabaya, Jawa Timur pada zaman kolonial Belanda. Ia kemudian diangkat menjadi seorang *opzichter* atau sebagai pengawas pada masa kolonial Belanda tersebut (Wawancara dengan istri Wirya Duarsa pada tanggal 31 Maret 2023 di Renon Denpasar). Pengalaman Wayan Dedeh bersekolah ke luar Bali inilah yang bisa dilihat sebagai inspirasi baginya untuk menyekolahkan anak-anaknya, mulai dari sulungnya Djiwa Duarsa untuk bersekolah ke luar Bali. Daerah yang dituju waktu itu adalah Makassar, pusat pemerintahan Indonesia bagian Timur. Banyak anak-anak Bali bersekolah ke daerah di Sulawesi Selatan, seperti Ida Bagus Mantra yang kemudian menjadi Gubernur Bali (1978-1988), yang meneruskan sekolah setingkat SMA di Makassar tahun 1947-1949 (Rama eds., 1998, pp. 35-36) (Lebih lanjut, lihat subjudul 4.2).

Pada saat pendudukan Jepang, Djiwa Duarsa diminta untuk melanjutkan sekolah atau pendidikannya kembali yang tentu berbeda dengan orientasi pendidikan yang diperolehnya, ketika penjajahan Belanda. Ini dapat dipahami, karena Djiwa Duarsa itu adalah orang yang pintar, cerdas, dan mampu berbahasa Belanda suatu kemampuan yang jarang dimiliki oleh penduduk pribumi yang disebutnya dengan *Inlander* pada saat itu. Selain itu, ketika menduduki masa sekolahnya, Djiwa Duarsa sering memperoleh nilai 9 (sembilan) sebagai nilai yang tertinggi. Ini pula yang menyebabkan teman-teman sekelasnya ingin dibantu oleh Djiwa Duarsa.

Djiwa Duarsa juga memiliki pengalaman heroik sehingga dia dipandang sebagai seorang yang bersifat nasionalis. Djiwa Duarsa ditangkap bukan hanya karena sudah menjadi pemuda, tetapi juga sebagai pemimpin pemuda-pemuda yang melakukan gerakan bawah tanah menghadapi NICA (*Sejarah Singkat Perjuangan 1945 Veteran Kerambitan Selatan Jilid III*). Ketika tokoh-tokoh perjuangan kerambitan telah ditangkap oleh NICA, gerakan bawah tanah tetap diadakan yang dipimpin oleh pemuda Djiwa Duarsa dan kawan-kawannya. Tetapi, gerakan tersebut dapat dicium NICA sehingga Djiwa Duarsa dan kawan-kawannya ditangkap oleh NICA dan ditahan di Pos Antosari dan kemudian dipindah ke pos lain.

Sebagai tahanan Belanda, Djiwa Duarsa tentu tidak dapat menghindari semua perintah yang diinstruksikan oleh tentara Belanda yang menjaga tangsi

tempat dia ditahan. Ia pernah disuruh mencelupkan kepalanya berulang-ulang ke dalam drum yang penuh berisi air. Ia juga dipaksa untuk dapat mengangkut batu-batu besar. Akan tetapi, ketika ibunya Ni Ketut Lumbang mengetahui bahwa anaknya disiksa seperti itu, maka ia segera membereskan untuk menutup warungnya. Ibunya segera menuju ke tempat tahanan di Jatiluwih (sekitar 30 km dari Kerambitan ke arah Utara) di mana Djiwa Duarsa ditahan.

Di Jatiluwih, ibunya memohon kepada kompeni yang ada di sana agar Djiwa Duarsa berhenti disiksa. Ini adalah gambaran bagaimana pedihnya sebuah pengalaman yang harus dilalui ketika masa penjajahan kompeni Belanda. Akan tetapi, angin perubahan tampaknya datang yaitu ketika suatu saat, seorang pegawai kompeni Belanda mendengar tentang nama Djiwa Duarsa yang diketahui bahwa ia mengerti dan dapat berbahasa Belanda dengan baik, Djiwa Duarsa pun disuruh mengasuh anak komandan NICA sekaligus memberi pengajaran tambahan khususnya pelajaran berhitung (matematika). Djiwa Duarsa melakukan tugas ini dengan baik dan membuat si anak NICA merasa senang.

Saat Djiwa Duarsa diperbolehkan pulang, anak didiknya dari yang merupakan anak komandan NICA tersebut menangis. Kisah humanis ini setidaknya memiliki dua dimensi. Selain dimensi jiwa nasionalisme Djiwa Duarsa sebagai pejuang yang berjuang secara taktis, peristiwa memberikan les berhitung juga menunjukkan kuatnya bakat Djiwa Duarsa dalam mendidik anak-anak. Demikianlah jiwa zaman yang membentuk kepribadian Djiwa Duarsa, sangat relevan diungkap untuk melihat sosoknya sebagai pendidik yang sukses, khususnya ketika mendirikan dan memimpin SPGN Denpasar selama 35 tahun.

4.2 Sekolah ke Makassar, Yogya, dan Redaktur Majalah

Djiwa Duarsa pertama kali meninggalkan Bali untuk bersekolah adalah pada tahun 1948 dengan tujuan kota Makassar, Sulawesi Selatan. Setelah berada di Makassar sekitar tiga tahun, Djiwa Duarsa merantau ke Yogyakarta. Di Makassar, Djiwa Duarsa banyak mendapat inspirasi dari Meneer J.E. Lodewijks, Direktur di *Openbare Kweekschool* Makassar. Lodewijks adalah orang yang dikagumi Djiwa Duarsa. Ketika di Makassar, Djiwa Duarsa diikuti oleh dua adiknya yaitu Ni Made Sasih dan Nyoman Subawa Duarsa.

Menurut penuturan Subawa Duarsa, dirinya ke Makassar untuk melanjutkan sekolah ke jenjang SGA (Sekolah Guru Atas). Seharusnya Subawa Duarsa yang waktu itu baru tamat SGB (Sekolah Guru Bawah) mendapat tugas untuk mengajar di SD di Singaraja, namun dia merasa belum sreg untuk menjadi guru, makanya melarikan diri ke Makassar untuk melanjutkan sekolah. Subawa Duarsa menjelaskan dirinya sebagai "melarikan diri" karena enggan mengajar di tingkat SD. Pihak Dinas Pendidikan memarahinya.

Menurut Subawa Duarsa, lulusan SGB yang "melarikan diri" seperti dirinya ada banyak. Ada yang 'lari ke Ambon'. "Kami-kami di-*blacklist* oleh Dinas Pendidikan karena tidak mau mengajar," ujar Subawa Duarsa (Wawancara di rumahnya di Renon, oleh Darma Putra, 17 Juni 2023). Karena meletus pemberontakan Andi Azis di Makassar tahun 1950, mereka pindah ke Yogya. Kepindahannya ini juga atas saran orang tuanya.

Djiwa Duarsa berada di Makassar selama 5 tahun, mula-mula menjadi murid sekolah guru dan kemudian untuk 2 tahun menjadi guru SMPN I Makassar (Duarsa, 1986, p. 3). Ada permintaan untuk mengajak Djiwa Duarsa ke Makassar lagi untuk mengajar, tetapi dia tidak mau, karena lebih ingin melanglang buana ke daerah lain di Nusantara. Dari sana dia ke Yogya.

Di Yogya, Djiwa Duarsa melanjutkan di Fakultas Ilmu Pendidikan, sedangkan Subawa Duarsa melanjutkan di Fakultas Sastra (Jurusan Bahasa Inggris), keduanya di Universitas Gadjah Mada (UGM). Di sela kuliah, Djiwa Duarsa yang selalu aktif, kreatif, dan produktif ikut mengasuh majalah *Medan Bahasa, Bahasa Bali*, di Yogya. Majalah ini diterbitkan oleh Cabang Bagian Bahasa, Jawatan Kebudayaan Kementerian PPK. Lembaga ini menerbitkan majalah *Medan Bahasa* dalam edisi bahasa Indonesia dan bahasa daerah seperti *Medan Bahasa Bahasa Jawa, Medan Bahasa, Bahasa Sunda, dan Medan Bahasa Bahasa Bali*. Sesuai dengan namanya, bahasa pengantar tiap-tiap jurnal adalah bahasa daerahnya sendiri-sendiri. Pengelolanya juga sendiri-sendiri. Untuk *Medan Bahasa Bahasa Bali*, sebagai redaktornya adalah Djiwa Duarsa dan Anak Agung Gede Raka. Majalah ini terbit stensilan, sangat sederhana, arsipnya pernah disimpan di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya (FIB, dulu namanya Fakultas Sastra alias Faksas) Universitas Udayana. Menurut Djiwa Duarsa, majalah yang diasuhnya itu terbit selama dua tahun (Wawancara oleh Darma Putra, 26 Desember 1999, di kediaman Djiwa Duarsa di Desa Kerambitan). Namun, edisi yang tersedia di Perpustakaan FIB Unud hanyalah No. 1 Tahun I, Maret 1959 (Putra, 2010, pp. 79-81).

Syukur ada jejak satu majalah itu karena di majalah tersebut ada sebuah puisi berbahasa Bali yang sangat terkenal dan berarti penting dalam sejarah perkembangan puisi Bali modern (puisi modern berbahasa Bali). Edisi perdana majalah *Medan Bahasa Bahasa Bali* terbit 32 halaman, memuat 11 tulisan, termasuk puisi berbahasa Bali berjudul "Basa Bali" karya Suntari Pr. Inilah puisi berbahasa Bali pertama. Pengamat dan kritikus sastra Bali modern tidak menemukan ada karya lain yang pernah terbit selain ini (Putra, 2010, pp. 79-81). Namun, masalah yang muncul adalah siapakah pengarangnya? Dari segi namanya, Suntari Pr, jelas bukan nama khas orang Bali yang ditandai dengan Wayan, Made, atau Anak Agung. Apakah mungkin orang non-Bali bisa menulis puisi berbahasa Bali. Puisi tersebut begitu bagus, bahasa, pilihan kata, dan tema luar biasa indah

mencerminkan pentingnya kebalian atau identitas Bali. Intinya, puisi ini berisi ekspresi kesetiaan warga untuk menjaga dan melestarikan bahasa Bali, sebagai motivasi kepada pembaca agar setia menjaga dan menggunakan bahasa Bali. Lebih dalam lagi, puisi ini mengimbau pentingnya orang Bali menjaga identitas Bali, lahir, hidup, dan meninggal sebagai orang Bali.

Ketika diwawancarai tahun 1999, berarti selang 40 tahun sejak puisi itu terbit 1959, Djiwa Duarsa tidak ingat lagi siapakah sebetulnya Suntari Pr. Apakah itu nama samaran Anak Agung Gede Raka? Tidak begitu jelas. Seingatnya, Djiwa Duarsa menyampaikan bahwa puisi itu diloloskan untuk dimuat oleh AA Gede Raka. Menurut Djiwa Duarsa, AA Gede Raka berasal dari Desa Sidan Gianyar. Setelah ditelusuri ke sana tahun 1990-an, beliau sudah meninggal dan kabarnya kematian beliau terjadi di Kalimantan, daerah tempat beliau bekerja terakhir sebagai seorang hakim (Putra, 2010, p. 81).

Walaupun sampai sekarang Suntari Pr adalah sebuah misteri, namun lika-liku kreativitas Djiwa Duarsa menunjukkan bahwa dia berjasa penting dalam banyak hal, tidak saja dalam dunia pendidikan, tetapi juga secara spesifik dalam publikasi, penerbitan, dan juga sastra Bali. Semua bidang ini berkembang terus dan muncul dalam tahun berikutnya sebagai salah satu habitusnya Djiwa Duarsa, seperti diuraikan di bawah, misalnya penerbitan majalah *Mahawerdi*, majalah sekolah SPGN Denpasar yang sangat maju untuk ukuran majalah sekolah tahun 1970-an dan 1980-an.

Selama menempuh pendidikan di Makassar dan Yogya, Djiwa Duarsa juga berkesempatan untuk mengenal budaya lokal dan membangun persahabatan atau jaringan sosial, yang kelak berguna dalam memberikannya inspirasi untuk melaksanakan program pertukaran siswa.

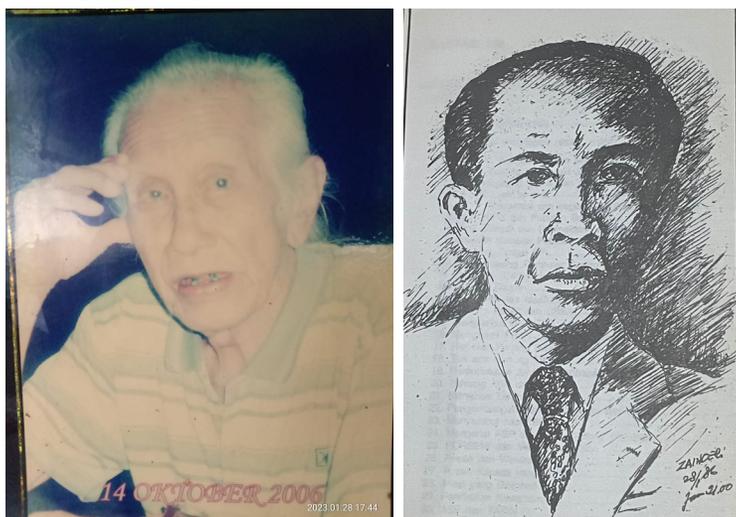


Foto 3 dan Foto 4: Djiwa Duarsa (Foto: Keluarga Besar W.D. Duarsa; Sketsa oleh Zainoeri, Kepala SMAN 2 Banjarmasin tahun 1986)

4.3 Mendirikan SPGN Denpasar sampai Mendirikan Monumen Widya Bhakti

Seusai kuliah di Yogya, Djiwa Duarsa (Foto 3 dan Foto 4) mendapat tugas menjadi guru SGA di Singaraja. Baru enam bulan bertugas sebagai guru di SGA Singaraja, Djiwa Duarsa mendapat kepercayaan dari pemerintah untuk membuka SGA baru di Denpasar, inilah yang merupakan SMTA Negeri pertama di daerah Bali Selatan. Dengan bekal pengalaman seadanya, kemauan dan tekad yang bulat, serta tentunya dengan sebuah nota dinas dari Kepala Perwakilan Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Daerah Swatantra Tingkat I Bali bertanggal 20 Juli 1959, Djiwa Duarsa berangkat ke Denpasar merintis segala sesuatu yang diperlukan untuk membuka sebuah sekolah baru. Pada tanggal 1 September 1959, berdirilah SGA Negeri Denpasar, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 39/SK/B/III, yang kemudian berubah menjadi SPG Negeri Denpasar berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 70 tahun 1964 tanggal 21 Juli 1964. Hari ulang tahun SPGN Denpasar, dirayakan setiap 1 September, pas hari kelahirannya.

Dalam tulisannya berjudul "SPG Negeri Denpasar Seperempat Abad", Djiwa Duarsa menyampaikan bahwa persiapan pendirian SPGN Denpasar begitu ringkas. Dimulai dari 20 Juli 1959 dan dua bulan setelahnya yaitu 1 September 1959 SPGN sudah lahir. Siswa baru terdiri dari tiga kelas satu, berasal dari SMP dan SGB kelas III atau kelas IV, sedang siswa kelas II dan III masing-masing satu kelas didapat dari penghibahan SGA GPP (Gerakan Pelajar Pejuang) yang dilikuidasi (Duarsa, 1986, p. 486).

Tenaga guru, yang pada awalnya hanya seorang (tentunya Kepala Sekolah sendiri) dibantu oleh beberapa guru pinjaman dari SMTA-SMTA swasta. Pada akhir tahun 1959, tenaga guru bertambah menjadi tiga orang, yaitu G.M. Oetarin, I Gusti Ketut Sindhya (pernah menjadi Wakil Ketua DPRD Bali), sedangkan pada HUT pertama 1 September 1960, tenaga pengajar menjadi sembilan orang. Tenaga Tata Usaha berjumlah 3 orang: 2 orang dialihkan dari SGB Negeri I Denpasar dan seorang ladi pindahan dari SGA Negeri Singaraja.

HUT yang pertama SPGN Denpasar diperingati dalam keadaan yang serba sederhana atau bahkan kekurangan, namun dengan semangat dan tekad yang tinggi. Lewat pidato Ulang Tahun, Kepala Sekolah Djiwa Duarsa menyampaikan berbagai masalah yang dihadapi sekolah yang masih bayi. Gubernur Bali I Gusti Bagus Suteja waktu itu dalam pidato sambutannya mencanangkan bantuan Pemerintah Daerah berupa sebuah mess guru (terletak di Jalan Gadung 69 Denpasar) dan tambahan beberapa ruang belajar. Kepala Perwakilan Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Daerah Swatantra Tingkat I Bali, Made Mendera menanamkan keyakinan dan tekad

untuk menghadapi keadaan yang masih serba kurang itu. *“Make the best of it”*, pesannya (Duarsa, 1986, p. 487).

Lebih jauh Djiwa Duarsa menyampaikan bahwa likuidasi SGB Negeri I Denpasar pada tahun 1960 diikuti dengan penghibahan seluruh kekayaan sekolah itu kepada satu-satunya ahli waris SGA Negeri Denpasar, berdasar Berita Acara Serah Terima tertanggal 1 September 1960. Dalam tahun ke-2, Kepala SGA mendapat kepercayaan dari Kepala Perwakilan Kementerian PP dan K untuk merintis pembukaan SMA Negeri yang pertama, atau SMTA Negeri yang kedua di Denpasar, sebelum pimpinannya yang definitif diangkat.

Sekolah ini ditempatkan di bangunan darurat milk SGB Negeri II Denpasar yang juga sudah dilikuidasi, terletak di kompleks kantor guru sekarang. Kebakaran yang melanda bangunan darurat itu menyebabkan sekolah itu pindah ke tempat SMA Negeri I yang sekarang. Karena suatu rahmat terselubung ini, kedua sekolah itu akhirnya mempunyai tempat sendiri-sendiri.

Ketika buat pertama kalinya hari Pendidikan Nasional diperingati di Denpasar pada tahun 1962, Kepala SGA Negeri Denpasar kembali mendapat kepercayaan dari Kepala Perwakilan Kementerian PP dan K untuk menjadi Ketua Panitia. Dengan bekerja sama dengan seluruh Sekolah Menengah yang ada di Denpasar, tugas tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Pawai keliling kota, senam irama, Tari Pendet massal, apel bendera di Lapangan Puputan, pameran pendidikan, pertunjukan kesenian di Hotel Bali, merupakan rangkaian peringatan yang meriah.

Dari tahun ke tahun, perkembangan SPGN Denpasar semakin meningkat, menjadi salah satu sekolah favorit bagi calon siswa yang berkeinginan menjadi guru dan bisa bekerja secepatnya jika tamat. Secara umum, terkesan bahwa SPGN disasar oleh siswa dari desa yang ingin bekerja cepat setelah tamat, sedangkan SMAN I Denpasar dicari oleh orang kota yang ingin meneruskan ke universitas. Populernya SPGN bisa dilihat dari jumlah kelas yang diterima, misalnya tahun 1977, SPGN menerima tujuh kelas: kelas dari kelas 1A-1G; tiap-tiap kelas terdiri atas sekitar 40 siswa. Sekolah ini menawarkan asrama putra dan putri, tempat para siswa tinggal bersama, belajar bersama, dan belanja ke pasar bersama untuk bahan makanan yang dimasak oleh petugas dapur dari luar tetapi tinggal di areal dapur asrama. Lokasi SPGN dekat dengan Pasar Kreneng, tempat siswa asrama yang bertugas piket untuk belanja membeli bahan masakan bersama. Kesuksesan SPGN dalam menarik siswa, menawarkan asrama, dan lainnya adalah hasil nyata dari kepemimpinan Djiwa Duarsa.

Tantangan dalam memimpin sekolah tentu tinggi dan Djiwa Duarsa selalu dapat menyelesaikan karena komitmen dan integritasnya. Tahun 1980, seperti ditulis oleh seorang alumni bernama I Nyoman Darma Putra di Blognya

(2009), ada tragedi yang melanda alumni SPGN karena mereka tidak bisa mendaftar sebagai calon mahasiswa baru di Unud karena: proses pendaftaran sudah tutup, sementara siswa SPGN Denpasar belum mendapat ijazah (Putra, 2009). Ketimpangan ini terjadi karena waktu itu, terjadi perpanjangan waktu belajar, kenaikan kelas yang biasanya berlangsung Desember digeser ke Juni/ Juli, sehingga angkatan tersebut bersekolah 3,5 tahun di SPGN. Dalam situasi alumninya gelisah itu, Djiwa Duarsa berjuang ke Dinas Pendidikan dan Unud, dan berhasil, bahwa alumni SPGN bisa mendaftar dengan pilihan utama hanya Diploma 1 di FKIP/ FKG Unud Singaraja. Untuk S1, diperbolehkan tetapi pilihan kedua.

Syukurlah, banyak alumni yang waktu itu hampir gigit jari, akhirnya bisa melanjutkan ke perguruan tinggi dan kemudian dari diploma melanjutkan ke S1, semuanya berkat perjuangan Djiwa Duarsa (Putra, 2009). Ini salah satu kenangan terhebat dan tak terlupakan dari mantan anak didik Djiwa Duarsa dari angkatan 1977. Angkatan lain memiliki kenangan lain yang tidak kalah manfaatnya (Lihat 4.6).

4.4 Program Monumental Pertukaran Siswa

Salah satu program monumental Djiwa Duarsa selama memimpin SPGN Denpasar adalah melaksanakan program pertukaran siswa (PPS). Ide PPS dicetuskan dan diperjuangkan sampai terlaksana oleh Djiwa Duarsa mulai tahun 1982. Dalam PPS, siswa dari satu sekolah SPGN diberikan kesempatan belajar selama satu semester di SPGN lain, bertukar. Sebagai inisiator, Djiwa Duarsa menyampaikan bahwa program pertukaran siswa ini bertujuan untuk memberi kesempatan bagi para remaja untuk mengenal dari tangan pertama: adat istiadat, cara hidup, cara berpikir, interest dan masalah-masalah dari daerah lain. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kesadaran akan budaya Nusantara dan persahabatan.

Dengan saling menceritakan perihal kehidupan di daerah masing-masing, akan timbul saling pengertian antara sesama remaja, dan dengan demikian akan timbul pula sikap saling menghormati baik persamaan-persamaan maupun perbedaan-perbedaan yang ada di dalam kehidupan masyarakat daerah lain, sebagai adat istiadat, cara hidup dan berbagai aspek lain dari kebudayaan daerah itu. Diharapkan pula dengan demikian akan terjalin hubungan yang lebih baik dan persahabatan yang lebih tulus antara para remaja dari berbagai daerah, sehingga program ini kiranya akan ada manfaatnya bagi usaha membangun kesadaran serta persatuan nasional. "Rasa kesukuan yang sempit diharapkan semakin menipis," tulis Djiwa Duarsa (1986, p. 27).

Menurut Djiwa Duarsa, lama waktu belajar di SPG lain adalah satu semester, di samping tenggang waktu itu dapat dianggap sudah cukup untuk memperoleh pengalaman belajar, juga agar tidak mengganggu bidang administrasi kesiswaan. Semester III juga dianggap waktu yang paling memungkinkan, yaitu sesudah siswa selama 2 semester menyesuaikan diri di SPG asal dan siswa belum menghadapi persiapan EBTA ataupun kenaikan kelas (Duarsa, 1986). Dalam program MBKM, hal serupa juga terjadi, di mana mahasiswa diberikan peluang untuk ikut MBKM setelah semester ketiga sehingga ada pengenalan intens terlebih dahulu di kampus asal sebelum ber-MBKM di kampus atau lembaga lain.

Untuk program ini siswa yang berusia 16-18 tahun dianggap yang paling sesuai, karena pada usia ini para remaja sudah dapat dengan baik menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, bersikap terbuka, dan memiliki hasrat besar untuk dapat belajar dari pengalaman semacam itu (Duarsa, 1986, p. 177). Faktor kepribadian dan intelegensi tentu juga menjadi bahan pertimbangan, sehingga dapat diharapkan siswa yang dipilih untuk program ini mampu menyerap lebih banyak pengalaman dan memperkaya pengetahuannya, baik bagi dirinya maupun bagi rekan-rekan siswa di sekolah asalnya. Para siswa yang dikirim dianjurkan untuk mengambil bagian semaksimal mungkin dalam kehidupan sekolah tuan rumah seperti kesenian, olah raga, perkemahan. Untuk biaya, sekolah asal membiayai uang perjalanan pulang-pergi dan uang saku selama enam bulan yang diperkirakan berjumlah Rp40 ribu-Rp50 ribu per siswa. Biaya lainnya seperti SPP, pengobatan, pakaian, buku dan keperluan pribadi ditanggung siswa sendiri (Duarsa, 1986, p. 174).

Setelah melalui pembahasan dari berbagai pengampu kepentingan sejak Mei 1982, maka PPS akhirnya bisa dilaksanakan. Program PPS pertama terlaksana Juli 1982, diikuti oleh siswa empat SPGN yaitu SPGN Surakarta, SPGN I Surabaya, dan SPGN Blitar, dan SPGN Denpasar (Lihat Foto 5). Meski yang terlibat di awal hanya 4 SPGN, Djiwa Duarsa sangat yakin akan manfaatnya (Duarsa, 1986, p. 27). Pelaksanaan berikutnya diikuti lebih banyak siswa dari lebih banyak sekolah, seperti dari SPGN Jombang. Tahun 1984, pada PPS ketiga, acara pembukaan berupa serah terima siswa dilaksanakan di Jombang, Juli 1984, sementara penutupannya dilaksanakan di SPGN Singaraja, Desember 1984. Saat ini, PPS diikuti 52 orang siswa, dari 7 SPGN yang tersebar di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali. Dalam penutupan itu, siswa dari Jawa menampilkan Tari Panyembrama, tari Bali yang dipelajari selama program (Foto 6).

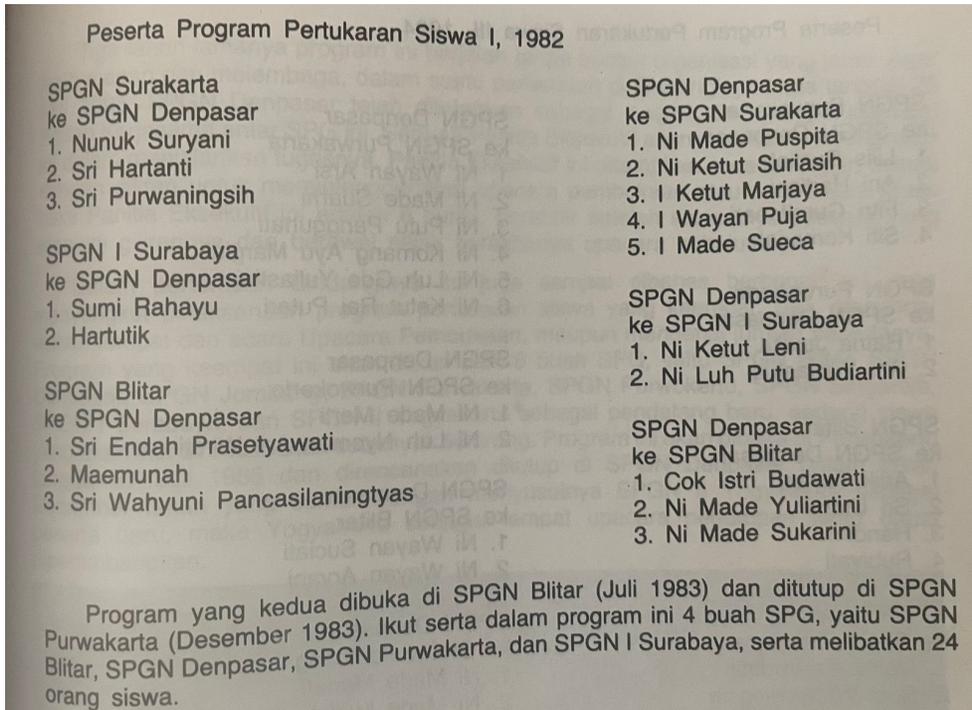


Foto 5. Peserta PPS pertama tahun 1982 (Sumber Duarsa, 1986, p. 275).



Foto 6. Peserta PPS dari Jawa belajar dan mementaskan tari Panyembrama dari Bali (Sumber: Duarsa, 1986, p. 234).

Tahun keempat, jumlah SPGN yang ikut menjadi delapan, dengan bergabungnya SPGN Yogyakarta II (Duarsa, 1986, p. 263). Program ini memiliki kesamaan dengan model merdeka belajar kampus merdeka dewasa ini. Hanya saja penekanannya yang berbeda pada keterampilan yang ditekuni peserta. Untuk pengakuan kredit kurang lebih sama, yakni peserta PPS satu semester di sekolah lain begitu pulang mendapat pengakuan kredit satu semester di sekolah aslinya. Di luar urusan kredit, modal wawasan Nusantara yang diperoleh siswa selama berada dan bersekolah di luar adalah hal yang sangat penting.

Seorang peserta PPS dari SPGN Denpasar, Ni Wayan Kasni (tamat 1986) menyampaikan rasa bangganya bisa terpilih mengikuti PPS ke SPGN Surabaya. Dia teringat bersama teman-teman seangkatannya yang ikut PPS ke Jawa Timur, berangkat naik bus bersama ke Surabaya. Dari Surabaya, peserta PPS disebar ke SPGN Blitar dan Jombang. Selama ikut PPS satu semester tahun 1984, Kasni tinggal di asrama. "Tinggal di asrama, kami ditanamkan pentingnya disiplin. Makan bersama. Belajar bersama. Semua kebiasaan baik ditanamkan," ujar Kasni, kini menjadi dosen Sastra Inggris Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali.



Foto 7. Peserta PPS dari SPGN Denpasar tampak bersedih dalam perpisahan di SPGN Purwokerto (Sumber: Duarsa, 1986, p. 280).

Selama PPS di Surabaya, Kasni belajar tari Jawa yaitu Gambyong. Dalam acara kesenian sekolah dan acara di kantor Angkatan Laut Tanjung Perak Surabaya, Kasni dan temannya Ni Nyoman Meitri, tampil menari Bali. Selain

belajar keguruan di sekolah, Kasni merasakan banyak manfaat PPS karena dia dan peserta lain dapat belajar seni dan budaya masyarakat setempat, belajar toleransi, dan bahasa Jawa. Persahabatan dalam waktu enam bulan dirasakan berhasil membangun rasa persaudaraan yang dalam. Saat tiba waktunya berpisah, peserta PPS biasanya berlinang air mata untuk perpisahan, kembali ke sekolah masing-masing (Foto 7).

4.5 *Mahawerdi, Porseni, dan Monumen Widya Bhakti*

Meski sebagai sekolah kejuruan dengan konotasi lebih 'ndeso' dari SMAN, SPGN tidak kalah keren dalam pengembangan lembaga dan siswa dalam dunia tulis-menulis dan publikasi majalah. Dalam hal produksi majalah sekolah, SPGN termasuk terdepan karena berhasil membuat majalah *Mahawerdi* yang semula majalah dinding menjadi hadir dalam bentuk cetak offset, dicetak di percetakan Bali Post. Hal ini memungkinkan karena *Mahawerdi* langsung dipantau oleh Djiwa Duarsa. Beliau kerja total mengurus *Mahawerdi*. Setiap terbit, selalu ada sambutan dari Kepala Sekolah. Selain menerbitkan *Mahawerdi* setiap bulan, SPGN juga menggelar program kreatif yaitu Porseni antar-SPGN se-Bali: Denpasar, Singaraja, Klungkung. Kegiatan ini menjadikan SPGN berhasil mendorong siswanya untuk berprestasi dalam bidang seni dan olah raga. Pelaksanaan Porseni digilir, dari Klungkung, Denpasar, kemudian Singaraja. Selain membangun prestasi bidang olah raga dan seni, Porseni juga menjadi media persahabatan sesama siswa SPGN se-Bali.

Mahawerdi pertama kali hadir 1 September 1976, tepat pada HUT ke-17, awalnya berupa majalah dinding. Tampil dengan wajah baru mulai edisi ke-4 bulan Maret/April 1980. Tak hanya rubrik bertambah, tetapi juga cover/halaman muka lebih 'mentereng' (Duarsa, 1986, p. 9). Kehadiran majalah *Mahawerdi* versi cetak membangun trend baru di kalangan majalah sekolah di Denpasar khususnya dan Bali pada umumnya. Sekolah-sekolah tersebut mengikuti jejak-langkah *Mahawerdi*. Majalah sekolah ini berhasil mendorong para siswanya dan para guru untuk menulis, mulai dari menulis humor, puisi, cerita pendek, dan artikel pengalaman. Penulis produktif Dr. Ida Bagus Made Dharma Palguna dan I Nyoman Darma Putra adalah siswa SPGN Denpasar yang membina bakatnya menulis di *Mahawerdi*. Dharma Palguna sempat menjadi redaktur *Mahawerdi*, sedangkan Darma Putra kelak berkarier sebagai wartawan (kemudian dosen) di *Bali Post*. *Mahawerdi* dimaksudkan oleh Djiwa Duarsa tidak saja untuk siswa tetapi juga menjangkau alumni. Dalam setiap kegiatan HUT dan pameran buku, *Mahawerdi* dihadirkan menjadi bagian kehadiran SPGN Denpasar.

Selain itu, SPGN juga memiliki kegiatan khusus yaitu Pekan Olah Raga dan Seni (Porseni) antar siswa-siswa SPGN se-Bali, pelaksanaan kirab obor dari Singaraja ke Denpasar. Porseni pertama dilaksanakan di SPGN Klungkung,

kemudian di SPGN Singaraja, dan tahun 1984 dilaksanakan di SPGN Denpasar. Kegiatan di Denpasar dipusatkan di stadion Ngurah Rai. "Saya ikut dilibatkan sebagai panitia humas, karena saya bekerja sebagai wartawan *Bali Post*," ujar Darma Putra (Wawancara, 2 Mei 2023). Saat itu, Darma Putra menulis berita dan artikel tentang Porseni di koran *Bali Post*, membantu almamaternya dalam pengembangan bakat seni dan olah raga siswanya. Berita-berita SPGN di media massa menambah citra positif sekolah guru ini dan prestasi Djiwa Duarsa.

Hal ini sebagai bentuk upaya menambah keakraban dan solidaritas sebagaimana dikembangkan dalam program pendidikan guru, termasuk program-program pendidikan yang sifatnya kurikuler seperti kegiatan kepramukaan dan paduan suara yang dilakukan oleh siswa-siswa SPGN Denpasar. Dalam bingkai ideal seperti ini, maka tidak mengherankan, dalam setiap kesempatan, terutama saat upacara Senin pagi, semua butir-butir kebaikan selalu ditanamkan oleh Djiwa Duarsa, dan ini yang paling mengiang-nyang di telinga setiap insan atau anak didiknya: *IniLAH SPGN Denpasar!* bukan, *iniKAH SPGN Denpasar?* Dua ungkapan ini mengandung makna berbeda. Yang pertama adalah 'apresiasi' atau 'pujian', sedangkan yang kedua adalah pernyataan yang 'meragukan', berkonotasi negatif. Berulang kali Djiwa Duarsa menyampaikan hal penting itu sehingga banyak diingat oleh anak-muridnya. Secara filosofis, kedua ungkapan itu bermakna mendalam yang mendalam bagi setiap murid yang dididik di SPGN Denpasar, antara pilihan kesuksesan hidup yang luhur dengan kebanggaannya, atau pilihan kegagalan yang harus dihindarkan (Putra, 2009).

Pada 1 September 1982, tepat pada HUT SPGN ke-23, Kakanwil Dikbud Bali meletakkan batu pertama pembangunan Monumen Widya Bhakti di halaman tengah SPGN Denpasar. Pembangunan monumen ini adalah rasa syukur atas prestasi SPGN Denpasar yang berhasil menempati urutan ke-3 SPGN Negeri di Indonesia yang berjumlah 205 buah, dan 400 SPG swasta di Indonesia.

Monumen rampung dibangun dan diresmikan pada Purnama ke-10 tahun 1983. Monumen ini terdiri dari tiga bagian: dasar, badan, dan kepala. Dasar berbentuk segi lima melambangkan dasar negara Pancasila sebagai dasar pendidikan nasional. Ada lima tangga sebagai lambang tahapan perjuangan dalam meningkatkan prestasi diri. Bagian bawah berbentuk segi lima, di sana dipahatkan prestasi SPGN Denpasar dalam perjalanan 23 tahun sebagai SPGN terbaik ke-3 nasional.

Dalam catatan tentang peresmian monuman Widya Bhakti ini, Djiwa Duarsa, mengutip kata mutiara seorang evolusionis Herbert Spencer yang mengatakan "... dan kemajuan bukanlah suatu kebetulan, melainkan suatu keharusan, ia adalah bagian dari kodrat alam." (Duarsa, 1986, p. 102). Pesan

ini sangat motivatif, selain itu juga menunjukkan wawasan Djiwa Duarsa yang luas, seorang kutu buku yang banyak tahu ihwal filsafat.

Dari sekian banyak gagasan langkah dan perjuangan yang dilakukan Djiwa Duarsa, layaklah berbagai prestasi dicapai. Keberhasilannya tidak saja dinikmati sekolah dan para siswa, tetapi juga memberikannya reward untuk menambah wawasan tour pendidikan ke luar negeri seperti Kanada di mana dia juga sempat menggali dan menemukan gagasan-gagasan sekolah persahabatan, manajemen sekolah untuk perdamaian.

4.6 Kesan Guru Murid

Kesan para siswa mantan muridnya dan guru yang pernah dibinanya melengkapi sosok Djiwa Duarsa sebagai guru dan pemimpin yang hebat. Jiwanya hangat, penuh perhatian, memuji dan mengapresiasi prestasi, dan menegur demi menegakkan disiplin. Karena wawasannya luas, tegas, dan menuntun, maka kepadanya siapa pun selalu patuh dan bersikap santun.

Wayan Giri Adnyani bangga sekali menjadi alumni SPGN Denpasar. Hubungannya dengan alumni sangat dekat seperti bersaudara. Menurutnya, itu semua karena didikan Djiwa Duarsa. Setamat SPGN Denpasar, Giri Adnyani melanjutkan ke FKIP Singaraja, dan kemudian menjadi dosen bahasa Inggris di BPLP Nusa Dua, lanjut berkarir di Kementerian Kepariwisata sampai menempati posisi eselon 1 sebagai Sekretaris Menteri Kepariwisata dan Ekonomi Kreatif. Menurut Giri Adnyani, dalam sambutannya yang disampaikan lewat rekaman video pada FGD 2 Mei 2023, kehebatan Djiwa Duarsa terletak pada kesungguhannya membina siswa dalam kegiatan intra dan ekstra-kurikuler. Giri Adnyani ingat bagaimana sebagai siswa, dia harus ikut acara kegiatan ekstrakurikuler setiap hari, seperti Senin berkebun, Selasa-Jumat olahraga, pramuka, dan sebagainya. Pagi bersekolah biasa, lalu pulang istirahat sejenak, dan sore pk. 15.00 harus sudah di sekolah untuk ekstra kurikuler. Dia juga dengan sukses melaksanakan program pertukaran siswa, sebuah program yang visioner.

Seorang siswa I Gusti Ayu Ambari (lulusan 1980), berkarir sebagai pegawai negeri di Pemprov Bali, teringat ketika dipanggil oleh Djiwa Duarsa ke kantor Kepala Sekolah. Waktu itu, Ambari adalah Ketua OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) dan dia ketahuan memakai rok di atas lutut, mode kegemaran siswa saat itu (mungkin juga sampai sekarang). Ambari merasakan dirinya dimarahi, dan Ambari hanya bisa diam. “Kamu adalah ketua OSIS. Kamu dijadikan panutan oleh teman-temanmu. Kenapa justru kamu yg paling sering melanggar?” Ambari masih diam. “Kamu tahu, kali ini salahmu apa?” suara Djiwa Duarsa melembut, tidak seperti orang yang sedang marah.

Ambari memberanikan diri mengangkat wajah. Ambari melihat sinar lembut memancar dari mata Pak Kepala Sekolah. Ambari tidak merasakan dihakimi tetapi ditegur dan diarahkan dengan semestinya. Maka jawab Ambari: “Maafkan saya Pak, salah saya banyak. Kali ini saya mengenakan rok mini tidak sesuai aturan seharusnya di bawah lutut.” Ambari merasakan teguran seorang Bapak yang menyejukkan.

Alumni SPGN lainnya, Prof. Dr. I Ketut Suardika, S.Pd., M.Si. juga menyampaikan rasa kagumnya kepada Djiwa Duarsa. Bagi guru besar di bidang pendidikan sosiologi dan antropologi Universitas Haluoleo, Sulawesi Tenggara, Djiwa Duarsa adalah seorang guru dan kepala sekolah yang sangat luar biasa dan hebat karena beliau merupakan seorang pendidik yang selalu memberikan: (1) contoh dan teladan kepada anak didiknya baik di dalam berkata, berbuat, berpikir, dan ilmu pengetahuan yang terbaru pada saat upacara hari Senin atau sebelum proses belajar mengajar dimulai; (2) pantang menyerah dan ikhlas menjalani tugas serumit apa pun, tidak takut menghadapi kesulitan, beliau tidak mudah menyerah dan seberat apa pun kesulitan itu. Masih menurut Prof. Suardika, Djiwa Duarsa adalah orang yang bisa bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat di sekitarnya.

Kesan tegas, disiplin, dan berwibawa sosok seorang Djiwa Duarsa juga disampaikan seorang mantan guru SPGN Denpasar, Drs. I Ketut Adnyana Putra, M.Pd. Semuanya bermula tahun 1978, ketika Adnyana Putra dinyatakan lulus tingkat sarjana muda (BA) dari Jurusan pengajaran Bahasa Indonesia FKIP Unud Singaraja. Ketua Jurusan di FKIP Unud Singaraja waktu itu, Drs. I Made Nadra, memberikannya surat tanda lulus untuk menghadap Djiwa Duarsa yang kabarnya membuka lowongan guru bahasa Indonesia. Adnyana Putra datang ke Denpasar, dan diterima sebagai guru honorer, mata pelajaran bahasa Indonesia. “Bukan karena saya sama-sama dari Kerambitan saya diterima, tetapi memang karena ada lowongan dan nilai dalam surat tanda lulus,” ujar Adnyana Putra. Mencari kost di Desa Kelandis, 2 km dari SPGN Denpasar, dilakukan dengan cepat, sehingga cepat bisa mulai bekerja.

Selama hampir 2,5 tahun menjadi guru bahasa Indonesia di SPGN Denpasar, Adnyana Putra merasakan sekali kehebatan Djiwa Duarsa dalam menanamkan disiplin kepada para guru dan para murid. Para guru dihimbau terus-menerus agar selalu *on time*, tepat waktu mulai kelas dan tepat waktu mengakhiri kelas. Pernah, suatu kali, Adnyana Putra memulangkan siswa lebih cepat beberapa menit, sebelum bel sekolah dipukul. Sebagai Kepala Sekolah, Djiwa Duarsa memanggil murid yang melengos pulang. Setelah tahu siapa guru kelasnya, Djiwa Duarsa memanggil Adnyana Putra. Dia gelisah karena merasa pasti akan ditegur.

Benar juga, menurut Adnyana Putra, Djiwa Duarsa memberikannya peringatan, tidak boleh memulangkan murid sebelum waktunya. Efeknya tidak baik kepada kelas-kelas yang lain yang sedang belajar. Djiwa Duarsa menekankan bahwa guru harus memberikan contoh disiplin. Kalau di sekolah lain mungkin bisa begitu, tetapi ini sekolah guru, anak-anak SPGN akan menjadi guru, sehingga selalu menjaga disiplin itu penting sekali.

Pernah juga Adnyana Putra terlambat tiba di sekolah karena hujan. Djiwa Duarsa tak jemu mengingatkan agar kalau hujan dan tinggal jauh, keberangkatan agar diatur sehingga bisa mulai kelas on time. Tidak saja mengajar on time diperhatikan Djiwa Duarsa. Dia juga memperhatikan kesejahteraan guru honor. Ketika tahu guru honor belum menerima gaji, Djiwa Duarsa menegur bagian keuangan, dan saat itu pula Adnyana Putra memperoleh gaji honor. Di mata Adnyana Putra, Djiwa Duarsa adalah pemimpin yang disiplin, tegas, dan humanistik. Pikirannya, perkataannya, dan perbuatannya membuat guru dan siswanya menjadi disiplin.

5. Simpulan

Dari riwayat hidup ringkas Djiwa Duarsa yang terurai di atas jelas terlihat pengalaman hidupnya yang merajut kesuksesan demi kesuksesan lewat kerja keras. Pengalaman ikut berjuang pada zaman kolonial, belajar ke luar Bali (Makassar dan Yogyakarta), diberikan kepercayaan sebagai pendiri dan kepala SPGN Denpasar selama 27 tahun adalah rangkaian sukses demi sukses yang dibangun Djiwa Duarsa dengan kerja keras dan kerja cerdas.

Banyak program monumental yang dibuat selama memimpin SPGN Denpasar, satu yang utama dalam kaitan pembinaan generasi muda dalam memupuk perdamaian lewat pendidikan adalah pelaksanaan program pertukaran siswa (PPS). Djiwa Duarsa dengan segala pengalaman dan kecerdasan dan visinya mampu mengajak delapan SPGN se-Jawa dan se-Bali untuk mengikutkan siswanya dalam PPS. Keuntungan PPS sangat banyak, selain bidang pendidikan, juga pengalaman siswa hidup di luar daerah untuk memupuk persahabatan dan pengenalan budaya Nusantara dan membangun kesadaran nasional.

Uraian biografi Djiwa Duarsa bukan saja penuh dengan riwayat hidupnya sebagai personal, tetapi juga merefleksikan sejarah pendidikan keguruan di Bali khususnya dan Indonesia pada umumnya. Masih banyak hal yang bisa digali lagi dari gagasan dan langkah-langkah yang ditempuhnya, namun artikel pendek ini tidak menyediakan ruang seluas itu. Semoga artikel pendek ini berkontribusi dalam penyusunan sejarah pendidikan dan pendidik di Bali pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Ucapan Terima kasih

Terima kasih disampaikan kepada Dr. Restu Gunawan, M. Hum sebagai Direktur pada Direktorat Tenaga dan Lembaga Kebudayaan Kemendikbud Ristek dan Ibu Sesmen Kementerian Parekraf RI, Ibu Ni Wayan Giri Adnyani Sekretaris Kemenparekraf / Sekretaris Utama Parekraf, Alumnus SPGN Tahun 1983, Bapak Direktur Politeknik Pariwisata Bali, Bapak Tarmizi, anggota kehormatan dan anggota Masyarakat Sejarawan Indonesia Provinsi Bali (MSI/Bali), serta alumni Sekolah Pendidikan Guru Negeri Denpasar (SPGN Denpasar, dan staf pengajar Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, Prof. I Wayan Arka Ph. D., M. Phil., Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Litt., Dr. I Nyoman Sukiada, M. Hum, Anak Agung Inten Asmariati, Riski Bagas Prakoso, dan sebagainya yang sudah berkontribusi sehingga penelitian dan Workshop Nasional “Biografi W.D. Duarsa: Sebuah Biografi Pendidikan” dapat dilaksanakan.

Daftar Pustaka

- Atmaja, J. (2009). *Tiga Dasa Warsa Teater Mini Badung*. Denpasar: Udayana University Press.
- Collingwood. RG. (1986). *The Idea of History*. Oxford University Press.
- Irawan, A., & Suharyati, H. (2023). Analisis Dampak Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Pada Perguruan Tinggi: LITERATUR REVIEW. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 1116-1123.
- Muchtarom, Z. (2000). Konsep Max Weber tentang Kepemimpinan Kharismatik. *Jurnal Reflexi*, Vol II.No.3. pp. 14—23.
- Nahdiyah, A. C. F. (2023). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM) Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), pp. 143-151.
- Nordholt, H.S. (2006). *The Spell of Power: Sejarah Politik Bali, 1650—1940*. KITLV Press dan Pustaka Larasan.
- Parimartha, I.G. (ed.). (1998). *Prof. dr. I Goesti Ngoerah Gde Ngoerah: Sebuah Biografi Pendidikan*. Denpasar: Upada Sastra.
- Putra, I. N. D. (2010). *Tonggak Baru Sastra Bali Modern*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Putra, I. N. D. (2013). Perkembangan Teater di Bali melalui Sosok Dramawan Abu Bakar. *Jurnal Kajian Bali*, 3 (1), 159-190.
- Putra, I.N.D. (2009). *Obituari Djiwa Duarsa dan Kisah Formulir Fotokopi 1980*. <https://balebengong.id/obituari-djiwa-duarsa-dan-kisah-formulir-fotokopi-1980>

- Putra, I.N.D. (2012) *Pasangan Pionir Pariwisata Bali: Ida Bagus Kompiang, Anak Agung Mirah Astuti*. Denpasar: JagatPress.
- Putra, I.N.D. (2013). Perkembangan Teater di Bali melalui Sosok Dramawan Abu Bakar. *Jurnal Kajian Bali* Volume 03, Nomor 01, pp. 159-190.
- Putra, I.N.D. (2016). *Tjokorda Gde Putra Sukawati Mengemban Tutur Leluhur*. Denpasar: Jagat Press.
- Putra, I.N.D. (2020). *Biografi I Made Sudjana, Sambil Jalan Buka Jalan*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Putrawan, N. (2011). *I Wayan Surpha: Memenuhi Amanat Bhakti Swadharma*. Penerbit PT Pustaka Manikgeni.
- Rama, I.B. (eds). 1998. *Prof. Dr. Ida Bagus Mantra, Biografi Seorang Budayawan 1928-1995*. Denpasar: Upada Sastra.
- Rasna, I.W, Tantra, D. K., Wisudariani, N.M.R. (2016). Harmonisasi Kearifan Lokal Nusantara dan Bali untuk Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Sebuah Analisis Etnopedagogi. *Jurnal Kajian Bali* Vol.6. No. 1 pp. 275—290.
- Sagimun, M.D. (1982/ 1983). “Mengapa Biografi”, dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan: Suatu Kumpulan Prasarana pada Berbagai Lokakarya*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Suharja, A., Paramita, I.G.A., Bayu Putra, C.G. (eds.), (2021). *Biografi Tjokorda Gde Raka Sukawati Laksana Manut Sasana*. Denpasar: Sarwa Tattwa Pustaka.
- Wijaya, I.N. (2012). *Menerobos Badai: Biografi Intelektual Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus*. TSP Art and Science Writing-The Hindu Center.
- Wijaya, I.N. (2015). *Menggapai mimpi menuju eksistensi religius : menghujat & memuja Tuhan*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Wijaya, I.N. (2020). *Melangkah tanpa Lelah Tjokorda Raka Sukawati Penemu Teknik Konstruksi Jalan Layang Sosrobahu*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Winaja, I.W. (2016). Demokrasi di Layar Wayang: Cara baru Mentransformasi Ajaran Kepemimpinan Hindu. *Jurnal Kajian Bali* Vol. 06. No.02. Oktober. pp.33—56. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/24892/16138>
- Wisatsana, W. dkk. (2022). *Kisah Kasih Ibu; Pengabdian pada Kemanusiaan (Biografi dr. I Ketut Suanda Duarsa)*. Denpasar: Yayasan Sahaja Sehati.
- Zuhdi, S., Burhanudin, J., Ardhana, K., Maunati, Y., Purwaningsih, S.S., Gunawan, R, Lestariningsih, A.D. (eds.). (2020). *85 Tahun Taufik Abdullah: Perspektif Intelektual dan Pandangan Publik*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Profil Penulis

I Ketut Ardhana, kelahiran Banjar Belaluan Sadmerta Denpasar pada tanggal 29 Juli 1960. Menyelesaikan program Doktor (Dr. Phil.) pada studi Asia Tenggara di Lehrstuhl fur Sudostasienkunde pada Philosophische Fakulteit, Universiteit Passau di Jerman pada tahun 2000. Sekarang ia sebagai Professor Ilmu Sejarah Asia pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. Karya yang dihasilkan “Adat Law, Ethics and Human Right in Modern Indonesia”, Edisi Khusus (the Special Issue Human Dignity in Religious Traditions: Foundations for Ethics and Human Rights, yang diterbitkan di *Religions*, 2023, 14 (4), 443 International Journal Scopus Indexed, Q1. Email: phejepsdrliipi@yahoo.com.

I Nyoman Suparwa, lahir di Tabanan pada 10 Maret 1962, Menyelesaikan Studi S3 di Program Studi Linguistik Universitas Udayana. Saat ini menjadi Guru Besar Linguistik di Fakultas Ilmu Budaya. Saat ini menjadi Koordinator Program BIPA FIB Unud (2022—sekarang). Karya yang pernah dihasilkan Syntactic Errors in Verb Usage by the English Students, Struktur Semantik Verba Majemuk Bahasa Jepang, Pemetaan Makna Leksikon Penyukat Bahasa Bali. Email: nym_suparwa@unud.ac.id

Ida Ayu Gde Yadnyawati lahir di Badung pada 11 Februari 1960. Pendidikan yang ditempuh S3 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Universitas Negeri Jakarta. Pengalaman kerja pernah menjabat, wakil Dekan, Dekan, Kaprodi S3 wakil Rektor. dan Sekarang sebagai Guru Besar di Prodi S3 Pendidikan Universitas Hindu Indonesia. Karya yang pernah dihasilkan antara lain: Pengaruh Antara Motivasi Berprestasi dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Mandarin siswa SMP Maitreyawira se-Sumatra. Email: idayadnya@gmail.com

Fransiska Dewi Setiowati Sunaryo dilahirkan di Denpasar pada tanggal 26 September 1980. Menyelesaikan kuliah S2 di Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Indonesia (2008-2011). Saat ini penulis aktif sebagai Dosen Sejarah di Program Studi Ilmu Sejarah. Karya yang pernah dihasilkan dalam Jurnal dan Prosiding Internasional Layanan Transportasi Online Di Bali Dalam Arus Perkembangan Media Sosial, Catholic Church, Covid 19 Pandemic, And New Normal Life In Bali, Peran Perempuan dan Keluarga Katolik di Era Disrupsi Teknologi di Bali Pada Masa Pandemi Covid-19. Email : fransiska_dewi@unud.ac.id